



## **Evaluasi Responsif Penerapan Kurikulum Merdeka di Min 1 Kota Makassar**

**<sup>1</sup>Muthia Mutmainna, <sup>2</sup>Muthi'ah Nabilah Yusuf, <sup>3</sup>Nur Indah Sari, <sup>4</sup>Dyastri Prameswari, <sup>5</sup>Muhammad Shafwan Syahid, <sup>6</sup>Wahdaniah Hermansah, <sup>7</sup>Fajrin Baidis\*, <sup>8</sup>Sofyan**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: muthiaamutmainna@gmail.com<sup>1</sup>, muthiahnabilah311@gmail.com<sup>2</sup>, snurindah095@gmail.com<sup>3</sup>, dyastriprameswari@gmail.com<sup>4</sup>, muhshafwan0107@gmail.com<sup>5</sup>, wahdaniahhermansah06@gmail.com<sup>6</sup>, fajrin.baidis@unm.ac.id<sup>7</sup>, Sofyan@unm.ac.id<sup>8</sup>

\*Corresponding author: Fajrin Baidis

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dengan Model Responsif di MIN 1 Kota Makassar, dengan fokus pada efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk menilai dampak kurikulum terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Responsif dari Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap partisipasi siswa, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Model ini juga mendorong kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, seperti kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai untuk mengoptimalkan potensi kurikulum tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun implementasi kurikulum ini telah berjalan dengan sukses, peningkatan kapasitas guru dan infrastruktur pembelajaran diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan Kurikulum Merdeka di sekolah ini.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Model Responsif, keterlibatan siswa, kapasitas guru, evaluasi pendidikan.

### **ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the implementation of the Responsive Model of the Merdeka Curriculum at MIN 1 Kota Makassar, focusing on its effectiveness in enhancing student engagement and learning outcomes. The research employed a qualitative descriptive method, involving observations, interviews, and document analysis to assess the curriculum's impact on students' academic and non-academic development. The findings indicate that the Responsive Model of the Merdeka Curriculum has a positive effect on student participation, creativity, and critical thinking skills. It also fosters better collaboration between teachers, students, and parents, contributing to a more supportive learning environment. However, the study also identifies challenges such as the need for continuous teacher training and adequate learning resources to fully optimize the curriculum's potential. The research concludes that while the implementation has been largely successful, further improvements in teacher capacity and infrastructure are necessary to ensure the sustainability and continued success of the Merdeka Curriculum at the school.*

**Keywords** Merdeka Curriculum, Responsive Model, student engagement, teacher capacity, educational evaluation.

## 1. PENDAHULUAN

Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan (Maros & Juniar, 2021). Proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan memberikan fleksibilitas lebih besar kepada siswa dan guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Kebijakan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Di lingkungan madrasah seperti MIN 1 Kota Makassar, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan dinamika tersendiri. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah ini memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidaklah sederhana.

Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data yang diperlukan dalam pengambilan keputusan mengenai apakah kurikulum perlu direvisi atau diganti. Proses evaluasi kurikulum sangat penting, baik untuk menetapkan kebijakan pendidikan secara umum maupun dalam membuat keputusan terkait kurikulum itu sendiri. Hasil dari evaluasi ini dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum dalam merumuskan dan menentukan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta model kurikulum yang akan digunakan. Di samping itu, hasil evaluasi juga bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya. Mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk memahami dan mendukung perkembangan siswa, memilih bahan ajar, menetapkan metode dan alat bantu pengajaran, serta menentukan cara penilaian dan fasilitas pendidikan lainnya. (Rahayu & Aly, 2023).

Evaluasi dengan model responsif di MIN 1 Kota Makassar berperan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan bukan hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan kewajiban pemerintah untuk melakukan evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkala sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 mengatakan bahwa Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan keberagaman siswa di MIN 1 Kota Makassar, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial-budaya, maupun kebutuhan khusus, menuntut adanya pendekatan yang responsif dalam pelaksanaannya. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip Kurikulum Merdeka, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dalam melakukan suatu kegiatan yang berdasarkan pada kebijakan kurikulum untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan tersebut dilaksanakan maka hal ini perlu dilakukan evaluasi (Prabowo et al., 2022). Dalam konteks ini, evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk memastikan kurikulum tersebut benar-benar mampu memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik.

Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi menciptakan lingkungan belajar yang heterogen. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning*, yang menjadi salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti sarana dan prasarana, serta kebutuhan pelatihan intensif bagi para guru, menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Hasil penerapan dari evaluasi kebijakan nantinya akan berfungsi sebagai acuan dari penerapan kebijakan selanjutnya (Kosowan et al., 2022). Dalam konteks tersebut, model evaluasi responsif menjadi pendekatan yang relevan. Evaluasi ini berfokus pada analisis yang menyeluruh terhadap proses, hasil, dan umpan balik dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Tujuan keterlibatan stake holder ini secara spesifik yang ingin dicapai pelaksana melalui kolaborasi mereka dengan pemangku kepentingan selama proses implementasi (Potthoff, S et al., 2023). Mengintegrasikan perspektif pemangku kepentingan, proses evaluasi menjadi lebih inklusif, mengarah pada pengambilan keputusan dan tata kelola yang lebih terinformasi (Wang et al., 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Makassar, sekaligus identifikasi terhadap tantangan yang dihadapi serta potensi perbaikannya.

Model evaluasi responsif merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menilai implementasi kurikulum yang bersifat fleksibel dan dinamis. Menurut Doll (1996), evaluasi responsif tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran tetapi juga prosesnya, termasuk partisipasi aktif siswa dan kemampuan guru dalam mengadaptasi pembelajaran. Prinsip ini selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara mandiri. Olehnya itu, penting menerapkan pendekatan partisipatif untuk mendorong kolaborasi dan tata kelola bersama di antara para pemangku kepentingan (Hudon et al., 2021). Selain itu, kajian lain menegaskan bahwa kurikulum yang baik harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran penting tentang implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar. Sementara Model Evaluasi Respon Stake menekankan keterlibatan terstruktur, penting untuk menyadari bahwa dinamika pemangku kepentingan dapat tidak dapat diprediksi. Para pemangku kepentingan dapat bereaksi secara berbeda berdasarkan kepentingan dan konteksnya, yang dapat mempersulit proses implementasi (Eden & Ackermann, 2021). olehnya itu perlu menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik untuk meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan dan hasil proyek (An et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan model responsif di MIN 1 Kota Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul selama penerapan kurikulum tersebut, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan Kurikulum Merdeka yang lebih optimal di lingkungan madrasah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara responsif di madrasah, sehingga mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa, guru, dan masyarakat luas.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam observasi ini adalah wawancara. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada dua pemangku kepentingan yang terdapat di sekolah yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah secara tatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai Pengalaman, Perspektif, Tantangan serta Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum di sekolah. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah (bagian kurikulum). Beberapa pertanyaan diajukan terkait pelaksanaan Kurikulum yang ada di sekolah tersebut, seperti Perspektif pemangku kepentingan terhadap kurikulum yang berlaku, bagaimana memonitoring guru untuk pelaksanaan kurikulum di dalam kelas, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum.

Analisis data menunjukkan, dalam penerapan kurikulum merdeka di MIN 1 Kota Makassar sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Madrasah ini sudah dilengkapi dengan smart tv yang digunakan untuk proses pembelajaran dan juga tentunya program pemerintah lainnya. Sedangkan, untuk fasilitas lainnya sudah cukup memadai hal ini juga didukung oleh komite madrasah yang secara aktif membantu kelancaran proses belajar siswa di madrasah. Kegiatan yang sudah menjadi budaya di madrasah yang setiap tahunnya rutin dilakukan adalah praktik manasik haji yang dilakukan siswa kelas VI. Kegiatan ini menjadi penguatan bagi siswa dan memberikan siswa pemahaman sejak dini tentang haji

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil observasi menunjukkan kurikulum yang diterapkan cukup relevan dengan kebutuhan umum siswa, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran. Namun, adaptasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) masih terbatas. Kurikulum belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka, baik dari segi materi maupun metode penyampaian, sehingga beberapa siswa ABK mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan untuk menjadikan kurikulum lebih inklusif. Hasil evaluasi kurikulum bagi kepala madrasah maupun guru untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum, tetapi sebagian besar merasa perlu pelatihan lebih lanjut untuk memanfaatkan teknologi pendidikan dan mengelola kelas inklusif. Dalam merespons kebutuhan siswa dengan kondisi ABK, guru diminta untuk lebih menunjukkan komitmen yang tinggi tetapi juga memerlukan panduan lebih teknis dari pemerintah maupun dari kementerian agama sebagai penanggung jawab pendidikan.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak cukup beragam. Sebagian besar orang tua menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama dengan guru, tetapi keterlibatan mereka dalam program khusus untuk mendukung siswa ABK masih rendah. Orang tua juga menyarankan agar sekolah memberikan pelatihan parenting untuk membantu mereka memahami cara terbaik dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua sudah berjalan baik, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan koordinasi, terutama dalam hal berbagi informasi tentang perkembangan siswa dan penyesuaian kurikulum. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa MIN 1 Kota Makassar memiliki potensi besar untuk meningkatkan implementasi kurikulumnya. Dengan langkah-langkah strategis seperti menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengelola kelas 13 yang lebih inklusif, meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran, dan melibatkan orang tua secara lebih aktif, penerapan model responsif dapat lebih optimal. Observasi ini juga menggarisbawahi pentingnya pembaruan berkelanjutan dalam proses evaluasi kurikulum untuk memastikan bahwa kebutuhan semua siswa, termasuk ABK, dapat terpenuhi dengan baik. Evaluasi yang dilakukan dalam model ini berfungsi sebagai penilaian serangkaian aktifitas maupun program yang diatur oleh kebijakan dari pemerintah (Faizin & Kusumaningrum, 2023). Hal ini dilakukan agar pelaksanaannya dapat dikontrol secara langsung oleh pemangku kebijakan tertinggi di sekolah.

## PEMBAHASAN

Penelitian evaluasi kurikulum di MIN 1 Makassar menggunakan pendekatan model responsif mengungkap sejumlah temuan penting. Fokus evaluasi adalah pada reaksi berbagai pemangku kepentingan terhadap kebijakan yang diterapkan dengan menyelidiki sebab dan akibat dari implementasi kebijakan tersebut. Secara umum, kurikulum di madrasah ini sudah mencerminkan visi dan misi pendidikan Islam, dengan penekanan pada penguatan nilai-nilai moral dan agama. Namun, kurikulum ini belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang beragam. Misalnya, beberapa siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena kurangnya variasi metode yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual. Guru juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan materi dengan kondisi siswa di kelas yang besar, sehingga efektivitas pembelajaran tidak merata.

Setelah melakukan observasi dan wawancara di MIN 1 Kota Makassar menggunakan model evaluasi responsif, ditemukan bahwa kurikulum yang diterapkan cukup relevan dengan kebutuhan umum siswa, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran. Namun, adaptasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) masih terbatas. Kurikulum belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka, baik dari segi materi maupun metode penyampaian, sehingga beberapa siswa ABK mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. Dalam proses evaluasi ini akan dilakukan pengamatan tentang perubahan yang terjadi pada guru dan siswa dalam proses implementasi kurikulum di kelas (Warman et al., 2021). Jika terdapat kondisi yang tidak sesuai dengan kebijakan maka hal ini menunjukkan perlunya perbaikan untuk menjadikan kurikulum lebih inklusif.

- **Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka Projek P5, Pembelajaran Berdiferensiasi, Efektivitas dan Manfaat**

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Makassar memberikan sejumlah dampak positif, terutama melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, guru mulai menerapkan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Metode seperti pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, hingga penggunaan media pembelajaran visual dan audio membantu siswa belajar dengan cara yang lebih personal. Pendekatan ini terbukti efektif membantu siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus (ABK), untuk memahami materi secara lebih baik. Namun, belum semua guru mampu menerapkannya secara maksimal karena keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok siswa. Dari sisi efektivitas, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode dan materi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Mustafa, 2021). Hal ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan mendorong kreativitas mereka. Namun, beberapa guru merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk menguasai strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengelola kelas yang heterogen.

Kurikulum Merdeka secara keseluruhan, memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dan guru di MIN 1 Kota Makassar. Siswa menjadi lebih percaya diri karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kemampuan mereka, sementara nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan secara nyata melalui proyek P5. Guru juga merasakan kebebasan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan inovatif. Dalam mengontrol proses implementasi kurikulum yang dilakukan sekolah diperlukan adanya evaluasi pada proses kurikulum tersebut yang juga menjadi fokus utama pemerintah (Dilapanga & Rantung, 2022). Namun, untuk mengoptimalkan hasil, sekolah perlu memberikan dukungan tambahan berupa pelatihan bagi guru, peningkatan fasilitas, dan waktu yang lebih fleksibel untuk merancang program pembelajaran yang mendalam dan inklusif.

- **Evaluasi dengan Model Responsif**

Penelitian ini menunjukkan efektivitas model responsif dalam mengevaluasi kurikulum di konteks lokal. Model ini menekankan pengumpulan data dari berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan hasil evaluasi mencerminkan kebutuhan nyata komunitas madrasah. Evaluasi memiliki peran untuk menangani kendala dan keakuratan kebijakan yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum hal ini agar dapat dilakukan proses perbaikan (Al Hudib & Cousins, 2022). Maka dari itu penerapan pendekatan ini, menjadikan evaluasi kurikulum tidak hanya menghasilkan kritik, tetapi juga solusi yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini juga memperkenalkan pendekatan triangulasi data dalam evaluasi kurikulum madrasah, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Integrasi metodologi ini memberikan sumbangan penting bagi literatur evaluasi pendidikan, khususnya dalam konteks Kementerian Agama.

### **Sintaks**

Berikut langkah-langkah proses pelaksanaan model evaluasi responsif stake dalam implementasi kurikulum merdeka di MIN 1 Kota Makassar.

1. Mengidentifikasi Jenis Sumber dan Mengambil Sampel Pemangku Kepentingan

Langkah awal ini bersifat stakeholder analysis and mapping. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara sistematis semua individu, kelompok, atau organisasi yang terkena dampak atau memiliki kepentingan terhadap program/kebijakan yang dievaluasi. Identifikasi tidak hanya mencakup siapa saja mereka, tetapi juga tingkat pengaruh, kepentingan, pengetahuan, dan perspektif yang mereka miliki. Dari pemetaan ini, dilakukan purposive sampling untuk memilih sampel stakeholder yang representatif dan informatif, menjamin bahwa berbagai suara (baik yang pro, kontra, ataupun terdampak) terdengar dalam evaluasi.

2. Jejak Pendapat dengan Sampel Pemangku Kepentingan

Tahap ini merupakan inti dari pendekatan responsif, yaitu pengumpulan data kualitatif melalui metode partisipatif. Teknik yang digunakan antara lain wawancara mendalam (in-depth interviews), diskusi kelompok terfokus (FGD), atau observasi partisipatif. Tujuannya bukan hanya mengumpulkan fakta, tetapi lebih untuk memahami konteks, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, dan kekhawatiran (concerns) dari setiap kelompok stakeholder. Proses ini bersifat hermeneutik, di mana evaluator berusaha menangkap dan menginterpretasi makna dari sudut pandang partisipan.

3. Menyusun Proposal Evaluasi

Berdasarkan masukan awal dari stakeholder, evaluator menyusun rancangan evaluasi (evaluation design) yang responsif. Proposal ini tidak kaku, tetapi bersifat adaptif dan negosiatif. Proposal harus jelas memuat: tujuan evaluasi yang disepakati, pertanyaan evaluasi yang relevan dengan concerns stakeholder, metodologi (seringkali mixed-methods), peran serta stakeholder, timeline, dan kriteria etika. Proposal menjadi kontrak sosial antara evaluator dan stakeholder.

#### 4. Melaksanakan Evaluasi

Pelaksanaan mengacu pada proposal yang telah disepakati. Proses pengumpulan dan analisis data tetap melibatkan stakeholder secara selektif (misalnya, melalui panel review data awal). Analisis data menggunakan teknik triangulasi (sumber, metode, peneliti) untuk memastikan kepercayaan (trustworthiness) temuan. Pendekatan ini sering menggunakan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola dari data kualitatif yang dikumpulkan.

#### 5. Hasil Evaluasi Dibahas Bersama dengan Para Pemangku Kepentingan

Ini adalah tahap validasi dan negosiasi makna secara kolaboratif. Temuan awal tidak langsung diumumkan, tetapi didiskusikan dalam forum stakeholder feedback workshop atau deliberative democratic evaluation. Tujuannya adalah untuk: (1) memverifikasi keakuratan fakta, (2) mengklarifikasi interpretasi, (3) menyelesaikan perbedaan persepsi, dan (4) mencapai konsensus atau setidaknya pemahaman bersama tentang makna temuan evaluasi. Tahap ini mencegah dominasi satu sudut pandang dan meningkatkan legitimasi hasil.

#### 6. Rekomendasi Hasil Evaluasi

Rekomendasi tidak disusun secara sepihak oleh evaluator, tetapi dikembangkan bersama (co-created) melalui proses deliberatif pada tahap 5. Rekomendasi harus actionable, kontekstual, dan memperhatikan pertimbangan nilai serta kapasitas dari berbagai stakeholder. Fungsinya adalah untuk pembelajaran (formative) dan pengambilan keputusan (summative). Laporan akhir mencerminkan proses partisipatif dan menyajikan beragam pandangan jika konsensus tidak tercapai.



Gambar 1. Model Evaluasi Responsif Stake di MIN 1 Kota Makassar

- **Implikasi dan Aplikasi Hasil Penelitian**

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah lahirnya teori "Kurikulum Responsif-Kontekstual". Dalam evaluasi responsif, isu lebih diutamakan daripada rumusan masalah, karena isu merupakan hal penting yang menjadi fokus kajian atau studi evaluasi (DP, 2023)<sup>i</sup>. Teori ini menggabungkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam pendidikan Islam dengan kebutuhan lokal serta tuntutan pendidikan modern. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini tidak hanya harus fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan berbagai gaya belajar siswa, tetapi juga harus mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang ada di sekitar sekolah. Pendekatan ini berfokus pada tiga pilar utama: pertama, materi yang adaptif yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, kedua, pentingnya integrasi konteks lokal dalam materi ajar, dan ketiga, kolaborasi antara pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam mengidentifikasi hubungan sebab akibat pada proses evaluasi kurikulum merdeka dilakukan analisis yang mendalam agar dapat memberikan perbaikan kebijakan di masa akan datang (Mergoni & De Witte, 2022). Kurikulum yang responsif ini memastikan bahwa

pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga selaras dengan budaya dan lingkungan siswa.

Penelitian ini juga memperkenalkan modifikasi pada teori pembelajaran multisensori, yang sebelumnya lebih banyak diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Dalam konteks pendidikan agama di madrasah, penggunaan media audio-visual Islami, seperti video dakwah interaktif dan aplikasi berbasis Qur'an, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama. Modifikasi ini memperluas penerapan teori multisensori yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif, dengan tujuan memperdalam pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi agama secara intelektual, tetapi juga memperkuat aspek spiritual siswa.

Temuan lain yang menarik adalah pengembangan model evaluasi partisipatif responsif. Penelitian ini mengungkap bahwa evaluasi kurikulum di MIN 1 Makassar lebih efektif ketika melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara aktif, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan evaluasi yang selama ini sering dilakukan secara top-down, di mana hanya pihak sekolah yang menentukan kebijakan, dapat diperkuat dengan keterlibatan orang tua dan siswa dalam memberikan umpan balik terhadap kurikulum yang diterapkan. Di MIN 1 Makassar, penggunaan teknologi untuk menyajikan materi-materi agama, seperti aplikasi Qur'an dan video pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, telah membantu siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, teori digitalisasi pendidikan Islam yang diperkenalkan dalam penelitian ini memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional yang diajarkan.

Teori Kurikulum Responsif-Kontekstual yang mengutamakan adaptasi terhadap kebutuhan siswa dan konteks lokal, serta penerapan model evaluasi partisipatif responsif dan modifikasi teori multisensori, membuka jalan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan holistik dalam pendidikan agama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan teori digitalisasi pendidikan Islam, yang semakin relevan di era teknologi saat ini. Proses evaluasi ini tidak hanya dilakukan dengan satu tahapan saja tetapi dilakukan berdasarkan proses ini menganalisis, mengkritik, memeriksa, menilai, memeriksa, meninjau peringkat dan mempelajari proses penerapan kurikulum (Mergoni & De Witte, 2022). Temuan-temuan ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kurikulum madrasah yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan.

- **Implikasi Temuan Secara Teori**

Pengembangan teori kurikulum responsif yang selama ini lebih fokus pada penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan individu siswa. Di MIN 1 Kota Makassar, kurikulum Merdeka yang digunakan telah terbukti memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori kurikulum responsif dengan menekankan pentingnya penyesuaian berbasis konteks lokal. Oleh karena itu, teori kurikulum responsif harus berkembang menjadi teori kurikulum responsif-kontekstual, yang mempertimbangkan keberagaman budaya dan kebutuhan spesifik dari siswa di setiap daerah.

- **Implikasi Secara Praktis**

Temuan bahwa kurikulum Merdeka di MIN 1 Makassar memberikan ruang bagi penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa menunjukkan bahwa penting untuk terus mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum ini harus lebih memperhatikan keberagaman siswa, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam gaya belajar dan konteks sosial budaya mereka. Sebagai langkah praktis, sekolah dapat menyediakan berbagai alternatif materi ajar dan metode yang bisa disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti materi berbasis proyek atau teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan budaya setempat. Temuan dari observasi evaluasi kurikulum Merdeka model responsif di MIN 1 Kota Makassar memiliki implikasi yang mendalam, baik secara teori maupun praktis. Secara teoritis, temuan ini memperkaya dan memodifikasi teori kurikulum responsif, teori pembelajaran multisensori, serta teori evaluasi kurikulum. Secara praktis, hasil

penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, penguatan kompetensi guru, peningkatan keterlibatan orang tua, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi acuan penting bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih responsif dan inklusif, yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi Kurikulum Merdeka dengan model responsif di MIN 1 Kota Makassar, diperlukan langkah tindak lanjut yang berfokus pada peningkatan kualitas implementasi kurikulum dan penguatan kapasitas pendukungnya. Salah satu langkah yang disarankan adalah pengembangan program pelatihan berbasis kebutuhan guru, yang dirancang untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan evaluasi model responsif. Pelatihan ini perlu mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual, merancang pembelajaran berbasis proyek, dan memanfaatkan umpan balik dari siswa, guru, serta orang tua untuk perbaikan proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 KOTA MAKASSAR telah membawa sejumlah perubahan dalam cara guru dan siswa berinteraksi, berproses, dan menghasilkan pembelajaran. Sistem ini dapat menggunakan instrumen evaluasi berbasis kinerja yang dirancang untuk memantau pelaksanaan kurikulum secara berkala dan mendalam. Dengan adanya sistem evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung sesuai dengan prinsip dasar kurikulum dan memenuhi kebutuhan siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model responsif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai dimensi, baik akademik maupun non-akademik, serta untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam penerapan model ini di madrasah dengan kondisi serupa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah dan sekolah dasar.

#### REFERENSI

- Al Hudib, H., & Cousins, J. B. (2022). Understanding Evaluation Policy and Organizational Capacity for Evaluation: An Interview Study. *American Journal of Evaluation*, 43(2), 234–254. <https://doi.org/10.1177/10982140211007573>
- An, M., Xiao, W., An, H., & Huang, J. (2022). Stakeholder Behavior Risk Evaluation of Hydropower Projects Based on Social Network Analysis—A Case Study from a Project. *Buildings*, 12(12), 2064. <https://doi.org/10.3390/buildings12122064>
- Dilapanga, A., & Rantung, M. (2022). *Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Deepublish. <https://deepublishstore.com/ebook/e-book-monitoring-evaluasi-kebijakan-publik/>
- DP, U. (2023). Evaluasi Program Pendekatan Responsive Evaluation Model Terhadap Madrasah Man Model. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 106–124. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.130>
- Eden, C., & Ackermann, F. (2021). Modelling Stakeholder Dynamics for Supporting Group Decision and Negotiation: Theory to Practice. *Group Decision and Negotiation*, 30(5), 1001–1025. <https://doi.org/10.1007/S10726-021-09745-Y>
- Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online. *EduManajerial*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32245>
- Hudon, C., Chouinard, M.-C., Bisson, M., Danish, A., Karam, M., Girard, A., Bossé, P.-L., & Lambert, M. (2021). Case Study With a Participatory Approach: Rethinking Pragmatics of Stakeholder Engagement for Implementation Research. *Annals of Family Medicine*, 19(6), 540–546. <https://doi.org/10.1370/AFM.2717>



- Kosowan, L., Shannon, S., Rothney, J., Halas, G., Enns, J., Holmqvist, M., Wener, P., Goertzen, L., & Katz, A. (2022). Informing the Physical Activity Evaluation Framework: A Scoping Review of Reviews. *American Journal of Health Promotion*, 36(2), 340–366. <https://doi.org/10.1177/08901171211050059>
- Maros, H., & Juniar, S. (2021). EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN “jurnal tawadhu” Vol.5 no.2,2021.” *Jurnal Tawadhu*, Vol.5 No.2 , 2021, 5(2), 218–229.
- Mergoni, A., & De Witte, K. (2022). Policy evaluation and efficiency: a systematic literature review. *International Transactions in Operational Research*, 29(3), 1337–1359. <https://doi.org/10.1111/itor.13012>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Potthoff, S., Finch, T., Bührmann, L., Etzelmüller, A., van Genugten, C., Girling, M., May, C., Perkins, N., Vis, C., & Rapley, T. (2023). Towards an Implementation-STakeholder Engagement Model (I-STEM) for improving health and social care services. *Health Expectations*. <https://doi.org/10.1111/hex.13808>
- Prabowo, R., Setiawan, F., Wibowo, J. M., Oktarina, R., & Rahmadia, N. A. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(8), 901–907. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i8.298>
- Rahayu, V. P., & Aly, H. N. (2023). *Evaluasi Kurikulum*. 05(03), 5692–5699.
- Wang, Y., Wang, J., & Dong, Z. (2022). Interactions and Co-Governance Policies of Stakeholders in the Carbon Emission Reduction. *Sustainability*, 14(10), 5891. <https://doi.org/10.3390/su14105891>
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.